



# *PASPALUM : Jurnal Ilmiah Pertanian*

**Vol. 7 No. 2, Bulan September Tahun 2019**

DOI: <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v7i2.146>

## **Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang**

**Yayat Sukayat, Dika Supyandi, Gunardi Judawinata dan Iwan Setiawan**

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Unpad

Email [sukayat58@gmail.com](mailto:sukayat58@gmail.com)

Diterima tgl 2 September 2019 dan disetujui untuk diterbitkan tgl 28 September 2019

### **ABSTRACT**

*In the monetary crisis that occurred in 1998, the agricultural sector has shown its resilience as a hero in saving the nation's economic downturn. In the use of land for farming, no longer only pay attention to wetlands but begin to look at dry land, with all its characteristics such as topography (landscapes), water availability, and soil fertility, such as herbs and or medicines. The purpose of this study is to describe the business orientation ( cultural values) in farming. The research design is quantitative, with descriptive survey techniques from a sample size of 30 farmers. The results of the study, farmers' orientation in farming began to shift from social orientation to economic orientation, by keeping or aligning themselves with nature.*

*Keywords: dry land, spices, business orientation, cultural values*

### **ABSTRAK**

Dalam krisis moneter yang terjadi tahun 1998, sektor pertanian telah menunjukkan ketangguhannya sebagai pahlawan dalam menyelamatkan keterpurukan ekonomi bangsa ini. Dalam pemanfaatan lahan untuk usahatani, tidak lagi hanya memperhatikan lahan basah tapi mulai melirik lahan kering, dengan segala karakteristiknya seperti topografi (bentang alam), ketersediaan air, dan kesuburan lahan. Komoditas yang diusahakan selain tanaman perkebunan, juga banyak petani yang mengusahakannya untuk tanaman hortikultura, seperti tanaman rempah dan atau obat-obatan. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan orientasi usaha (orientasi nilai budaya) dalam usahatani. Desain penelitian yaitu kuantitatif, dengan teknik survey deskriptif dari ukuran sampel sebesar 30 orang petani. Hasil penelitian, orientasi petani dalam usahatani mulai bergeser dari orientasi sosial ke orientasi ekonomi, dengan menjaga atau tetap menyelaraskan diri dengan alam.

Kata Kunci : lahan kering, tanaman rempah, orientasi usaha, nilai budaya

## PENDAHULUAN

Lahan usahatani yang banyak di usahakan oleh masyarakat Jawa Barat dilihat dari ekosistemnya terbagi dua ,yaitu lahan basah seperti sawah dan lahan kering seperti, perkebunan, kebun dan tegalan. Di Jawa Barat luas pada tahun 2016 lahan kering ini mencapai 589.170 Ha. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang lahan pertaniannya di dominasi oleh lahan kering yaitu di Kabupaten Sumedang dengan luasan mencapai 31.657 Ha (Suwandi, 2017). Secara agro ekosistem lahan kering ini memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan lahan sawah, baik dari bentang alam nya seperti kemiringan, ketinggian termasuk ketersediaan air. Kondisi ini yang berpengaruh terhadap adaptasi petani dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dari sektor pertanian.

Petani lahan Kering seringkali dihadapkan pada persoalan ketersediaan air, berupa frekuensi dan tingkat curah hujan yang jatuh kelahan usahanya. Oleh karena itu kondisi ini secara sosial akan membentuk perilaku petani sebagai wujud budayanya dalam berusaha tani ,seperti dalam menentukan jenis usahatani, jenis komoditas dan pola usahatani. Namun pada umumnya mereka akan mengusahakan tanaman yang relatif tahan dengan keterbatasan ketersediaan air.

Penentuan komoditas yang diusahakan oleh petani, merupakan wujud adaptasi petani dengan lingkungannya. Adaptasi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sering diartikan sebagai upaya seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pratiwi & Sudrajat (2012), Ardi (2015) dan Elizabet (2007) pendapatnya memiliki kesamaan yang intinya bahwa lingkungan akan mempengaruhi budaya baik materil maupun non materil seseorang yang ada dilingkungannya. Begitu juga masyarakat di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang, sebagian besar penduduknya yang berprofesi sebagai petani

mengandalkan metapencahariannya di lahan kering sebagai sumber kehidupan. Dari luas wilayah 1.482,6 Ha, 94,2 % termasuk lahan kering.

Sentuhan pemerintah dalam memberdayakan petani lebih terkonsentrasi pada masyarakat sawah, sehingga ada kesan masyarakat tani di lahan kering kurang mendapat perhatian. Begitu juga halnya petani – petani yang tinggal di Desa Jingsang, yang berbatasan dengan Desa Wanarsi Kecamatan Hariang, semenjak tahun 1990 an banyak petani dengan luasan yang relatif sempit mengusahakan lahan kurang memperhatikan lingkungannya, sehingga timbul erosi. Hal ini timbul akibat ketidak tahuan, karena luput dari pembinaan, dan dituntut untuk bertahan hidup.

Petani Jingsang sebagai petani lahan kering untuk tetap bertahan hidup ,dituntut untuk terus berproduksi. Komoditas yang mulai tumbuh kembang dan banyak di usahakan adalah tanam rempah seperti Kencur, Jahe dan lain sebagainya. Sebagai tanaman rempah , sekaligus tanaman industri, tanaman jahe dan kencur ini merupakan tanaman komersil, artinya diusahakan lebih banyak untuk di jual. Fenomena petani Jingsang yang sebagian besar mengandalkan usahatannya di lahan kering dengan komoditas rempah dan atau industri yang memiliki ketergantungan pada pasar yang tinggi , serta memerlukan waktu usahatani yang relatif lama, menarik untuk di kaji, bagaimana orientasi nilai budaya petaninya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran orientasi nilai budaya petani sebagai pelaku usaha komoditas rempah dilahan kering.

### 1 Pengertian Petani

Petani yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekali gus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. James Scott, Popkin, Ganjar Kurnia dan Burhan Arief dalam Setiawan (2012) bahwa petani merupakan insan ekonomi yang rasional

dalam kapasitas budayanya, namun sekaligus masuk dalam kelompok yang terpinggirkan. Lebih lanjut di jelaskan Iwan, bahwa petani meskipun rasional tapi masih selalu dihadapkan dengan kurangnya dukungan kelembagaan desa untuk berhubungan dengan pasar.

Arah atau kecenderungan petani dalam bertindak, yang juga disebut orientasi dalam KBBI, erat kaitannya budaya yang mereka pahami. Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, serta Hebding dan Glick dalam Daryanto Setiawan, (2018) kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat, baik secara material maupun non material. Dalam bentuk non material, biasanya diwujudkan dalam falsafah hidup, pandangan pergaulan bahkan keyakinan, yang selalu dijadikan kerangka landasan berpikir petani. Klukhon dalam Iwan Setiawan (2012), dan Arif Satria (2015) orientasi nilai budaya masyarakat di bagi tiga tingkatan untuk lima masalah dasar dalam kehidupan.

## 2 Pertanian Lahan Kering

Dalam kegiatan pertanian, dikenal istilah pertanian lahan basah dan lahan kering (Susanto et al., 2016). Lahan kering lahan yang kadar kelembabbannya dibawah kapasitas lapang. Sehingga memiliki keterbatasan terhadap ketersediaan air. Dalam pengusahaannya menurut Arief dkk, terbagi dua yaitu : pertama pola usaha diversifikasi, berupa pola tumpangsari, rotasi tanaman, tanaman campuran dan lain sebagainya; ke dua berupa kebun monokulture (satu jenis tanaman).

## METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan orientasi nilai budaya petani bertani dilahan kering. Maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Menurut Ulber Silalahi (2012) Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara cermat karakteristik dari suatu gejala atau masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data survei dan non survei. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui :

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian, dengan harapan memperoleh gambaran tentang orientasi budaya petani.

Wawancara, yaitu merupakan tindak lanjut dari observasi, yang mungkin tidak memperoleh informasi langsung dan mendalam dari informan. Wawancara mendalam ini dilakukan terhadap petani sampel untuk mewakili populasi, dan untuk kelengkapan informasi dilakukan pula study literatur.

Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan metode simple random sampling, atau acak sederhana dan ukuran sampel ditentukan 30 orang petani yang mengusahakan tanaman rempah atau 10 % dari populasi yang konsisten menanam komoditas rempah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orietasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB), yaitu peninjauan untuk menentukan sikap, atau arah yang benar, atau pandangan yang mendasari kecenderungan dalam suatu tindakan mencapai suatu tujuan. Tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau petani identik dengan kebutuhan yang meliputi, keputusan : fisik (sandang, pangan, papan dan biologis), sosial, dan psikis (rasa aman, dan penghargaan. Petani yang secara esensial

terlibat dalam bercocok tanam, dan membuat keputusan yang otonom tentang proses cocok tanam, pada dasarnya merupakan manusia cerdas dan rasional dalam kapasitas budayanya. Burhan Arief (1995) dalam Iwan Setiawan (2012) menyampaikan tentang hakekat petani: *pertama* sebagai insan ekonomi; *ke dua* insan yang berbudaya sub sisten; *ke tiga* sama seperti golongan pertama, namun karena struktur kelembagaan desa kurang mendukung, meskipun rasional ,petani sulit berhubungan dengan pasar. Hakekat tersebut dalam wujudnya terintegrasi dengan nilai nilai (nilai budaya) yang oleh petani dijadikan kerangka landasan berpikir dan bertindak dalam pencapaian tujuan, dan tindakan petani selalu diarahkan kepada tujuan (Parson). Selanjutnya Kluckhon dan Kelly dalam (Koentjaraningrat, 1983; Marzali, 2014) dan Suparlan (1993) dalam Dinding (2013) menjelaskan bahwa budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik yang eksplisit, maupun implisit, rasional dan non rasional yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia, atau sebagai blueprint pendoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Orientasi nilai budaya ini oleh Kluckhon, dibagi dalam tiga tingkatan tingkatan, untuk setiap masalah dasar seperti : hakekat hidup, hakekat kerja, hakekat hubungan dengan sesama, hakekat hubungan dengan alam, dan hakekat waktu.

Dari hasil penelitian pada petani lahan kering ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hakekat Hidup.

Petani ada yang berpandangan bahwa hidup ini buruk; ada juga yang berpandangan hidup ini baik, namun ada juga yang berpikir kedepan bahwa hidup ini adalah berubah dari buruk menjaadi baik. Di daerah penelitian ada petani yang berpandangan hidup itu baik (23,3 %) dan ada pula yang berpanangan bahwa hidup itu berubaah dari buruk menjadi baik (76,7 %).

Pandangan petani terhadap kehidupan ini baik dan dari buruk menjadi baik, muncul karena atas proses pembelajaran dari pengalaman, yng dijadikan referensi dalam bertindak. Kondisi lahan usahatani yang kurang mendukung, serta komoditas yang di usahakan lebih bernuansa bisnis, menjadi dorongan sepiritual bagi petani dalam proses usahatani.

#### 2. Hakekat Kerja.

Hakekat kerja ini terbagi iga yaitu : kerja untuk hidup, kerja untuk kedudukan dan kerja untuk meningkatkan karya. Dari hasil penelitian umumnya petani berkerja lebih untuk hidup (86,7 %) sisa untuk kedudukan (3,3%) dan meningkatkan karya (10,0%). kondisi lingkungan berupa lahan kering yang hanya tumbuh baik untuk tanaman rempah, telah membangun karakter dan nilai budaya petani. Petani yang umumnya menggantungkan diri dari sektor pertanian, sangat terbatas aksesnya untuk memperoleh penghasilan di luar itu, sehingga betul betul kebutuhan hidupnya hanya terpenuhi dari tanam tanaman rempah.

#### 3. Hakekat waktu

Petani di lahan kering dalam usahatannya, sebagian besar (66,7 %) lebih berorientasi kemasa sekarang, dan sisanya kemasa lampau dan masa yang akan datang. Keputusan yang diambil merupakan rasionalitas petani untuk menjaga keberlanjutannya (Max Weber, Erick Wolf, Pofkin dalam Iwan Setiawan (2012)). Oleh karena itu penggunaan teknologi produksi yang modern, serta perhitungan pasar, merupakan wujud dari upaya petani agar bisa bertahan dalam usahanya. Berbeda dengan sisanya, mereka lebih berorientasi ke masa lampau, kehebatan masa lampau, sehingga teknologi produksipun berkaca kemasa lampau yang diwujudkan dengan kurang memperhatikan kebutuhan hara tanaman.

#### 4. Hakekat terhadap Alam.

Petani dalam berkaryanya atau dalam berusahatannya akan tergambarkan oleh hubungannya dengan alam. Hubungan petani

dengan alam ini sekaligus mencirikan arah usaha yang di lakukannya. Menurut tingkatannya petani ini ada yang tunduk kepada alam, menyelaraskan diri dengan alam, dan yang menguasai alam. Dari hasil di lapangan sebagian besar petani (73,3 %) cenderung menyelaraskan diri dengan alam, mulai dari menentukan ngolah tanah termasuk waktu tanam; sisanya 10 % menundukkan alam, dan 16,7 % tunduk kepada alam. Petani yang berusaha menyelaraskan diri dengan alam , umumnya petani yang terbuka dengan informasi dari luar, sehingga tidak lokalit, dan mereka tidak nyerah kepada nasib . Herman Soewardi, 1972 dalam Sukayat ,(2013) menyebutnya tidak fatalisme. Atau tidak mudah puas dengan apa yang sudah diperoleh ,mereka cenderung mencari referensi atau masuk golongan early adopter (Rogers & Shoemaker dalam Mahra Arari Haryanto dkk, (2013)). Berbeda dengan sisanya yang selalu berinovasi untuk berusaha menguasai alam (innovatif 16,7%), dan yang fatalisme (10 %).

#### 5. Hubungan Dengan Sesama

Orientasi nilai budaya berupa hubungan dengan sesama, akan menggambarkan kosmopolitnes masyarakat, yang pada gilirannya terkait dengan hakekat kerja petani. Hakekat

hubungan ini terbagi dalam tiga katagori yaitu hubungan horizontal, vertikal dan individual. Dari hasil penelitian petani yang memiliki hubungan yang vertikal relatif lebih dominan yaitu sekitar 50 %, sisanya 43 % horizontal dan 7 % individual. Fenomen ini memberikan gambaran ketergantungan petani terhadap pihak luar yang dianggap memiliki posisi lebih tinggi oleh petani masih dominan. Hal ini muncul akibat masih terbatasnya kemampuan petani terhadap akses , yaitu 53,4 % adalah petani penggarap yang tingkat pendidikannya sebagian besar (63,4 %) SD ke bawah.

Secara keseluruhan orientasi nilai budaya masyarakat (petani), menganut keseimbangan pola, yang mengedepankan azas optimal dalam usahatani, azas manfaat dan lestari. Fenomena –fenomena tersebut secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1. Adanya keterkaitan antara kondisi masalah dasar satu dengan yang lainnya, memberikan informasi bahwa sebagian besar petani berusahatani hanya untuk mempertahankan hidup atau menyambung hidup karena masih terbatasnya atau lemahnya sumberdaya manusia.

Tabel 1. Orientasi Nilai Budaya Petani Lahan kering

Lima masalah dasar	N	Orientasi Nilai Budaya (%)		
		1	2	3
1. Hakekat Hidup	30	Buruk	Baik (23,3)	Buruk jadi baik (76,7)
2. Hakekat Kerja	30	Hidup (86,7)	Kedudukan (3,3)	Meningkatkan karya (10)
3. Hakekat Waktu	30	Masa lampau (23,3)	Sekarang (66,7)	Yang akan datang (10)
4. Hakekat Alam	30	Tunduk (16,7)	Menyelaraskan (73,3)	Menguasai (10)
5. Hubungan sesama Manusia	30	Horizontal (43,3)	Vertikal (50)	Individual (6,7)

Masih relatif rendahnya tingkat pendidikan petani, dan terbatasnya hubungan dengan pihak luar serta sebagian besar petani berstatus penggarap, dalam berusahataniya lebih mengedepankan keselarasan dengan alam dan ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Nilai nilai ini bagi petani memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan usahatani. Meskipun komoditas ini merupakan komoditas atau tanaman industri dan pengusahaannya sudah menggunakan input input modern, namun dalam panen dan pasca panen belum adanya penanganan khusus. Sehingga ketika harga anjlok mereka lebih baik tidak dipanen, menunggu harga tinggi. Untuk kebutuhan hidup petani selain bergantung kepada pemilik lahan, biasanya memanfaatkan hasil dari kegiatan lain atau memanfaatkan sisa sisa panen yang lalu.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari srtikel ini yaitu 1. Petani lahan kering mengusahakan lahannya dengan komoditas yang memiliki nilai komersial seperti tanaman rempah dan obat (kencur); 2. Dalam bekerja cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, belum sampai kepada untuk meningkatkan kedudukan dan karya; 3. Orientasi nilai budaya petani dalam berusahatani, lebih mengedepankan keselarasan dengan alam (menyelaraskan diri dengan alam) guna memenuhi kebutuhan hidupnya di masa sekarang; 4. Orientasi nilai budaya dalam berhubungan dengan sesama lebih cenderung Vertikal, dengan diwarnai ketergantungan. Saran yang disampaikan

yaitu perlu dukungan teknologi pasca panen, agar tidak tergantung musim, dan menjual tidak dalam bentuk umbi tapi dalam bentuk tepung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, M. 2015. Perilaku Petani Tegalan Dalam Meningkatkan kualitas lingkungan di Kabupaten Soppeng. Indones. J. Fundam. Sci. 1(1): 13–24. <http://ojs.unm.ac.id/pinisi/article/view/2113>.
- Dinding, G.M. 2013. Strategi Adaptasi Petani Pala di Desa Dame. Kecamatan Siau Timur, Kabupaten Sitaro. Holistik, J. Soc. Cult. 6(11A): 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/1597>.
- Elizabet, R. 2007. Fenomena sosiologis Metamorphosis petani ke arah keberpihakan pada Masyarakat tani di pedesaan Yang terpinggirkan Terkait konsep ekonomi kerakyatan. Forum Penelit. Agro Ekon. 25(1): 29–42. <https://www.neliti.com/publications/63514/fenomena-sosiologis-metamorphosis-petani-ke-arrah-keberpihakan-pada-masyarakat-pe>.
- Haryanto, M.A., S. Y., and D. Supyandi. 2013. Sisten Inovasi Berkelanjutan Dalam Agribisnis. Mengurai Stagnasi Inovasi Sektor Agribisnis. JP. J. Proceeding feb.Unsoed 3(1). <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/266>.
- Koentjaraningrat. 1983. Pengantar Antropologi. Aksara Baru, Jakarta.
- Marzali, A. 2014. Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Humaniora 26(3): 251–256. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/6183>.

- Pratiwi, E.R., and S. Sudrajat. 2012. Perilaku Petani Dalam Mengelola Lahan Pertanian di Kawasan Rawan Bencana Longsor (Studi kasus desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah). *J. Bumi Indones.* 1(3): 355–362. <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/103>.
- Satria, A. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Setiawan, I. 2012. Dinamika Pemberdayaan Petani. Sebuah Refleksi dan Generalisasi. Kasus di Jawa Barat. Widya Padjadjaran, Bandung.
- Setiawan, D. 2018. Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *J. Simbolika Res. Learn. Commun. Study* 4(1): 62–72. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/1474>.
- Silalahi, U. 2012. Metode Penelitian Sosial. PT Refika Aditama, Bandung.
- Suparlan, P. 1993. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- Susanto, A., A. Kharis, and T. Khotimah. 2016. System Informasi Geografis pemetaan lahan Pertanian dan Komoditi Hasil Panen, Kabupaten Kudus. *J. Inform.* 10(2). <http://journal.uad.ac.id/index.php/JIFO/issue/view/303>.
- Suwandi. 2017. Statistik Lahan Pertanian Tahun 2012-2016 (L Hakim, O Wiratno, and AA Abdurachman, Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Y, S., D. Supyandi, and A.C. Tridakusumah. 2013. Relasi Sosial Dalam Pengembangan Padi Organik (Study Kasus di Kabupaten Tasikmalaya). *In* Proseeding SKIM Ke XIII Universitas Padjadjaran. Univeritas Padjadjaran, Bandung.